CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

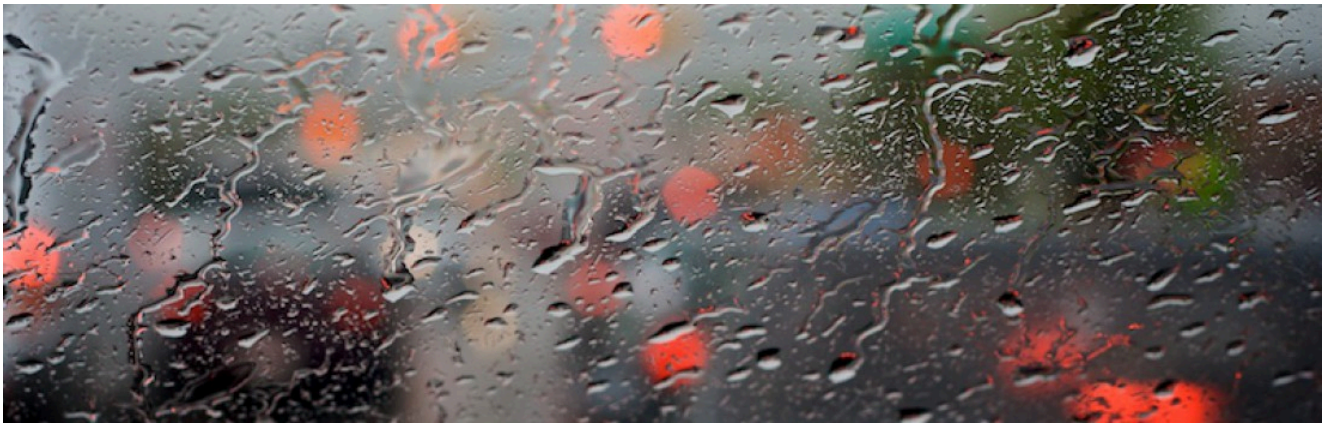

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

January 3, 2017 by kinky ninja | 6 Comments

Ia menatapku dengan sorot mata yang menyatakan bahwa ia terganggu. Tak ada ucapan yang keluar dari mulutnya. Semua dikatakan melalui matanya. Aku membayangkan, apabila kedua matanya seperti Corinthian dalam komik *Sandman*, maka sudah dapat dipastikan bahwa ia akan menggigitku.

Aku tetap sibuk memilih lagu dari deretan MP3 dalam *folder* di laptopku.

Sinead O'Connor. Hmm, tidak cocok rasanya.

—Maksudmu, lokalisasi itu bukan sebuah masalah?

Tanyanya setelah beberapa saat ia hanya menatapku.

Aku hanya mengangkat bahu tanpa melepaskan diri dari kesibukanku sama sekali.

Mereka *bekerja*, bukan?

Jawabku. Jawaban yang kuharap mendorongnya untuk berpikir lebih jauh lagi.

—Kamu sama sekali tak berpikir dampaknya bagi anak-anak yang

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2017

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

tumbuh di sana.

Aku tidak bilang aku setuju seorang anak dibesarkan di sana, tukasku.

—Tapi itu konsekwensi kalau tempat tersebut dibiarkan ada.

Bukankah masalah ada pada soalan pengurusan dan pengaturannya, tanyaku.

—Orangtua mereka tak mampu untuk membayar *baby-sitter*.

Sekarang engkau tampaknya mulai sependapat, jawabku, jadi menurutmu masalah ada pada kemampuan seseorang menyewa *baby-sitter*.

—Maksudku, mereka tidak punya pilihan seperti pekerja kerah putih.

Jadi kalau misal mereka punya pilihan, seperti kesempatan untuk menitipkan anak selagi mereka bekerja, pekerjaan itu tidak jadi masalah, tanyaku lagi.

—Bagiku, secara personal, tetap masalah. Perempuan dipaksa untuk menjual dirinya.

Tadi engkau katakan bahwa masalah ada pada soal kemampuan mereka menyewa tenaga *baby-sitter*, kini masalah ada pada pilihan pekerjaan itu sendiri, tukasku.

—Selama tubuh perempuan diperjualbelikan, itu sudah salah.

Begitu menurutmu, tanyaku.

Lebih seperti ungkapan untuk mengakhiri pembicaraan sebenarnya, karena tidak terasa seperti pertanyaan.

Aku hanya menghela nafas. Berpikir bahwa perdebatan ini akan terlalu lama untuk mencapai garis akhir. Masalahnya aku tak punya waktu selama itu, sebagaimana aku juga tak memiliki waktu terlalu lama hanya untuk memilih MP3.

Pulp? Ah, tidak.

Aha, Cocteau Twins. *Four Calendar Cafe.*

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Aku membesarkan volume speaker-ku sedikit, lantas aku beranjak dari tempatku duduk. Ia masih duduk di atas ranjang dengan hanya mengenakan celana dalam hitamnya. Memainkan ujung rambutnya yang ia papas sebahu dengan gerak yang gelisah.

Aku mengambil posisi duduk di sebelahnya, lantas tangan kiriku mengusap perlahan payudara kirinya. Menekannya dengan mengambil alur melingkari areolanya. Diselingi dengan jari tengah dan telunjukku menjepit, menarik perlahan, memainkan sedikit puting cokelat mudanya yang perlahan mulai mengeras.

Tangannya mulai berhenti memainkan ujung rambut, tetapi bibirnya masih terkatup rapat. Tanda bahwa ia masih menyimpan hal yang belum selesai tentang diskusi kami tadi.

Tangan kananku bergerak perlahan menyusuri punggungnya dari kiri ke kanan, terus melewati batas samping dan menemukan tujuannya: payudara kanannya. Dengan kedua tanganku telah berada di posisinya masing-masing, aku mulai menggerakkan kepalaku. Daguku perlahan menggesek bahu kirinya perlahan. Ada desah pendek saat jenggotku yang mulai tumbuh setelah dua hari lalu kucukur habis bergesekkan dengan kulitnya yang lembut. Tapi ia tak bergerak. Tak lama mulutku telah tiba pada leher belakangnya.

Aku mulai mengecupi leher belakangnya. Tanpa menunggu reaksi apapun darinya, aku menggigitnya perlahan. Menghisap kulitnya dari antara kedua gigiku. Aku ingin meninggalkan jejakku di sini.

—Hei!

Tukasnya kala ia sadar aku menggigitnya.

—Nanti suamiku…

Perkataannya berhenti karena ia mungkin sadar bahwa peringatannya terlambat. Aku *telah* menggigit lehernya. Ia mendesah pasrah. Antara pasrah dan kesal, sepertinya.

Aku melepaskan gigitanku.

Suamimu akan melihat bekasnya, imbuhku melengkapi kalimatnya.

—Bangsat.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Umpatnya pendek seraya tangannya mengusap area yang tadi kugigit.

Tanpa mengindahkan umpatannya, bibirku mendekati telinga kirinya. Aku berbisik.

Mereka dengan tubuhnya. Engkau dengan pemikiranmu, bisikku.

Ia tak bergeming. Aku melanjutkan.

Seharusnya engkau tahu karena engkau tidak asing dengan bacaan-bacaan kritis, bahwa di bawah kapitalisme kita semua menjual sesuatu untuk bertahan hidup. Perbedaannya hanya pada soal apa yang kita jual.

Categories: Memories, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON "SEHARI BERSAMA SEORANG FEMINIS (BAG. I)"

Leave a comment

rokmerahjambu
January 4, 2017 at 3:49 am

Pake bawang putih, diusap2 aja gitu ke area bekasnya, cepet banget pudar terus hilang mbak (mbaknya baca nggak yaa?)

★ Like

Reply

kinky ninja
January 5, 2017 at 1:32 am

Insyaallah tidak. 😀

★ Like

Reply

Amin
January 5, 2017 at 10:52 pm

Commentnya pake sebut Allah tapi akhlak jauh dr akidah.

★ Like

Reply

kinky ninja
January 5, 2017 at 11:01 pm

Iblis juga ngaku hanya mencintai Allah semata tapi semua kelakuan paling negatif di atas bumi disamain dengan perilaku iblis. Laskar-nya bang Rizieq juga demen banget nyebut Allahu Akbar sebelon ngebubarin acara dan maki-maki orang. Sementara saya cuman nyebut doang loh, yang artinya tau sendiri, kan? Kok situ nyambungin ke akidah.

Mohon diperhatiin tulisan pembuka di blog ini. Rasanya kamu salah masuk blog kalau ngangkat soal itu di sini deh.

★ Like

Reply

Ghost in the shell
February 16, 2017 at 4:32 am

Mungkin dikiranya situs bokep. Ternyata bukan. Saking kecewanya sampai ngomong akhlak dan akidah.

★ Like

Reply

kinky ninja
February 18, 2017 at 1:37 am

Anjir disangka situs bokep!!! Wahahaha…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top